

Pengaruh Pemberian Buah Pisang Ambon Terhadap Konsistensi Feses Pada Anak Diare Usia Balita

Anita Kristianingsih

Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Sri Hartini Mardi Asih

STIKES Telogorejo Semarang

Arlies Zenitha Victoria

STIKES Telogorejo Semarang

Alamat: Jl. Anjasmoro Raya 50144 Semarang Jawa Tengah

Abstract. *Diarrhea is a condition of watery defecation for more than three days with or without blood and/or slime in the feces. Prolonged diarrhea for days makes children suffer from liquid and dehydration. Severe diarrhea may lead to mortality. One of the non-pharmacological efforts is to provide Ambon bananas., Cavendish bananas. This research determined the influence of Cavendish banana administration on the fecal consistency of toddlers suffering from diarrhea. This quasi-experimental research used a one-group pretest-posttest control design. The inclusion criteria were toddlers aged between 1 and 5 years old, mothers of toddlers with voluntariness to be the respondents, toddlers with diarrhea care, toddlers with a willingness to consume bananas, toddlers without banana allergies, and impatient toddlers without comorbid. The exclusion criteria were children with diarrhea before 3 days of intervention and children who did not consume all given bananas. The samples were 30 respondents taken purposive sampling. The applied instrument was the Bristol Stool Chart. The researcher administers the Cavendish banana with a dose of 100 grams, twice a day for three days. The Wilcoxon test found the influence of the Ambon banana, and Cavendish banana, on the fecal consistency of toddlers suffering from diarrhea with a p-value of 0.000, lower than 0.05. The conclusion: the administration of Ambon banana, Cavendish banana, influenced the fecal consistency of toddlers suffering from diarrhea. Recommendation: the researcher recommends the administration of consuming Ambon banana as the nursing care intervention for toddlers suffering from diarrhea.*

Keywords: *child diarrhea, stool consistency, ambon bananas*

Abstrak. Diare merupakan defekasi encer lebih dari tiga kali sehari, dengan atau tanpa darah dan/atau lendir dalam feses. Dampak diare yang berlangsung terus selama sehari-hari pada anak akan menyebabkan anak mengalami kekurangan cairan atau dehidrasi. Dehidrasi berat karena diare dapat menyebabkan kematian. Salah satu upaya nonfarmakologis untuk mengatasi diare anak yaitu pemberian buah pisang ambon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *quasy* eksperimental one-group pre-post test without control design. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi anak balita usia 1-5 tahun, ibu bersedia anaknya menjadi responden, anak yang dirawat dengan diare, anak yang mau makan buah pisang, anak yang tidak alergi buah pisang, dan anak yang di rawat dirumah sakit tidak ada penyakit penyerta. Kriteria eksklusi meliputi anak dengan diare pulang sebelum 3

hari intervensi dan anak tidak menghabiskan pisang dalam pemberiannya. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 30 responden dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling. Instrumen yang digunakan yaitu *Bristol Stool chart*. Buah pisang ambon diberikan dengan dosis 100 gram 2 kali sehari selama 3 hari. Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Simpulan: terdapat pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita. Rekomendasi: pemberian buah pisang ambon dapat dijadikan salah satu intervensi keperawatan pada pasien anak dengan diare.

Kata kunci: diare anak, konsistensi feses, pisang ambon

PENDAHULUAN

Diare adalah defekasi encer lebih dari tiga kali sehari, dengan atau tanpa darah dan/atau lendir dalam feses, sedangkan diare akut sendiri didefinisikan dengan diare yang terjadi secara mendadak pada bayi dan anak yang sebelumnya sehat (Sodikin, 2011). Penularan diare dapat melalui 4 F yaitu *fingers, flies, fluid, dan field* atau dengan cara fekal-oral melalui makanan atau minuman yang tercemar oleh enteropatogen, atau kontak langsung dengan sesuatu yang telah tercemar dengan tinja penderita selain itu melalui kontak tidak langsung melalui lalat (Sukardi, et al., 2016).

Berdasarkan *Center of Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2020, setiap tahunnya terjadi kematian pada anak sejumlah 801.000, sedangkan perharinya mencapai 2.195 orang kematian pada anak yang disebabkan oleh diare. Data lain menunjukkan berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2021) diare merupakan penyakit yang menjadi perhatian khusus dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Menurut data *United Nation Children's* (UNICEF) dan WHO (2020) diare merupakan penyebab kematian kedua pada balita. Sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan menyebabkan sekitar 760.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya. Selain menjadi masalah di negara berkembang, diare juga merupakan masalah utama di negara maju. Di Eropa, lebih dari 160.000 anak-anak meninggal sebelum berusia 5 tahun dan lebih dari 4% kasus kematian disebabkan oleh diare.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2021 terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%). Perkiraan jumlah penderita diare yang datang ke sarana kesehatan dan kader

kesehatan sebesar 10% dari angka kesakitan dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun. Angka kesakitan nasional hasil survei morbiditas diare tahun 2020 yaitu sebesar 214/1.000 penduduk. Maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang atau 74,33% dan targetnya sebesar 5.405.235 atau 100% (Kemenkes RI, 2021).

Kejadian diare di Jawa Tengah tahun 2020 sebesar 68,9%, meningkat bila dibandingkan proporsi tahun 2019 yaitu 67,7%. Hal ini menunjukkan penemuan dan pelaporan masih perlu ditingkatkan. Kasus yang ditemukan dan ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah maupun swasta belum semua dilaporkan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021). Menurut Dinkes Kota Semarang (2021) kasus diare sebanyak 21.765 kasus, sedangkan untuk diare balita sebanyak 6.030 kasus. Angka kesakitan (Incident Rate/IR) diare di Kota Semarang tahun 2020 sebesar 29,83 per 1.000 penduduk, lebih rendah dari tahun 2019 yang sebesar 29,87 per 1.000 penduduk. Menurut Dinkes Kota Semarang (2021) di Kota Semarang perkiraan kasus diare pada tahun 2019 sebanyak 26.654. Jumlah kasus diare yang ditangani sebanyak 14.36 (53,9%).

Dampak diare yang berlangsung terus selama sehari-hari pada anak akan menyebabkan anak mengalami kekurangan cairan atau yang biasa disebut dehidrasi. Dehidrasi ada tingkatannya yaitu dehidrasi ringan, dehidrasi sedang, dan dehidrasi berat. Apabila dehidrasi yang dialami tergolong dehidrasi berat karena diare disertai dengan muntah- muntah, maka risiko kematian dapat mengancam penderitanya. Biasanya, orang yang meninggal karena diare dan dehidrasi terjadi karena cairan dan elektrolit tubuh tidak segera digantikan (WHO, 2020). Penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan sebagai penanganan diare yaitu memberikan anak lebih banyak cairan untuk mencegah dehidrasi. Gunakan cairan rumah tangga yang dianjurkan seperti oralit, makanan yang cair dan atau air matang. Jika anak berusia kurang dari 6 bulan dan belum makan makanan padat lebih baik diberikan oralit dan air matang daripada makanan cair.

Penanganan selanjutnya ajarkan orangtua tentang pemberian suplemen zinc, anjurkan orangtua untuk tetap memberikan dukungan nutrisi untuk mencegah kurang gizi, Air Susu Ibu (ASI) tetap diberikan selama terjadinya diare, memberikan edukasi

kepada orangtua klien tentang tanda-tanda dehidrasi (mata tampak cekung, ubun-ubun cekung pada bayi, bibir dan lidah kering, nadi melemah sampai tidak teraba, turgor berkurang, tidak tampak air mata meskipun menangis, kencing berkurang, tangan dan kaki teraba dingin, rasa haus yang nyata sampai kejang atau menurunnya kesadaran)

Penanganan diare secara farmakologi yaitu terapi rehidrasi, antidiare dan antibiotik (Jayanto, 2020). Namun pemberian antidiare pada anak memiliki dampak menghambat gerakan peristaltik usus sehingga kotoran yang seharusnya dikeluarkan akan dihambat keluar, antidiare juga dapat menyebabkan komplikasi seperti prolapsus pada usus terlipat/terjepit (Maliny, 2014). Antibiotika hanya diindikasikan pada diare akibat infeksi bakteri invasif (*Shigella spp* dan *Entamoeba histolytica*), *Salmonella spp*, serta pada *giardiasis* dan *kolera* (Wija, 2018). Pemberian antibiotik pada diare akut berefek samping mengganggu ketahanan mikroflora usus dan menimbulkan diare berkelanjutan (*antibiotic associated diarrhea*) bahkan menjadi diare kronik (Pertiwi, 2017).

Selain farmakoterapi, penanganan diare pada anak dapat dilakukan secara non farmakologis meningkatkan minum air putih, mengkonsumsi rebusan air daun jambu biji, *yoghurt* dan keju, jahe, sup wortel, dan juga mengkonsumsi buah pisang. Pisang dipercaya sebagai salah satu cara untuk penanganan diare karena kandungan vitamin, pektin, dan kalium. Menurut penelitian Larasati, et al. (2016) pisang dikenal kaya dengan sejumlah vitamin dan kalium yang berfungsi untuk meningkatkan energi dalam tubuh dari kandungan glukosa atau gulanya. Kemudian pisang memiliki kandungan potasium berfungsi untuk mengatasi dehidrasi (meningkatkan cairan/elektrolit) yang berkurang pada saat diare karena seringnya buang air besar. Selain itu pisang juga mengandung pektin yaitu serat larut dalam air yang membantu memadatkan feses sehingga mampu mengurangi diare.

Didukung penelitian Gasril dan Devita (2022) menunjukkan buah pisang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan terutama dalam mengatasi diare pada anak karena pada buah pisang terdapat senyawa kompleks yang merupakan salah satu agen anti diare bagi pasien yang mengalami diare. Penelitian Afzal, et al (2020) menunjukkan pisang hijau atau pisang ambon memberikan berbagai aktivitas antidiare yang sangat efektif untuk meminimalkan risiko diare pada anak.

Hasil wawancara pada 10 orang ibu yang mempunyai balita di rawat di SMC Telogorejo karena diare diketahui bahwa 5 ibu yang di wawancara belum mengetahui

tentang penanganan diare pada balita dengan pemberian pisang dan selama ini belum pernah ada yang melakukan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan diare, 2 ibu balita memilih memberikan menggunakan oralit, zinc dan 3 ibu balita, dan 3 orang tua dari anak yang menderita diare tidak mengetahui bagaimana harus berperilaku dalam penatalaksanaan diare. Tidak sedikit anak yang diare dibawa ke RS sudah dalam keadaan dehidrasi yang berat, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua, dan kurangnya peran orang tua dalam penatalaksanaan diare pada anak. Orang tua belum mengetahui dampak lanjut dari diare yaitu dehidrasi berat, para orang tuapun tidak mengetahui tanda- tanda dehidrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *quasy eksperimental one-group pre-post test without control design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien anak dengan diare di ruang Anak SMC RS Telogorejo. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 30 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *Bristol Stool chart*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis kelamin
(n=30)

Variabel		f	%
Usia	1-3 tahun	18	60
	>3-5 tahun	12	40
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	60
	Perempuan	12	40
Total		30	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar usia responden yaitu 1-3 tahun sebesar 18 responden (60%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 18 responden (60%).

2. Konsistensi feses pada anak diare usia balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian buah pisang ambon.

Tabel 2.
Konsistensi feses pada anak diare usia balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian buah pisang ambon (n=30)

Variabel	n	Konsistensi Feses		
		Min-Max	Mean	SD
Konsistensi feses pada anak diare usia balita sebelum pemberian buah pisang ambon	30	6-7	6,47	0,507
Konsistensi feses pada anak diare usia balita sesudah pemberian buah pisang ambon	30	4-6	4,43	0,568

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rata-rata konsistensi feces sebelum diberikan buah pisang ambon yaitu 6,47 dan rata-rata sesudah diberikan buah pisang ambon yaitu 4,43. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada rata-rata konsistensi feses sesudah diberikan buah pisang ambon mengalami peningkatan konsistensi feses.

3. Pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita

Tabel 3
Pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita (n=30)

Variabel	n	Mean Rank	P value
Pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita sesudah diberikan buah pisang ambon	30	15,50	0,000

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ sesudah pemberian buah pisang ambon. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar usia responden yaitu 1-3 tahun sebesar 18 responden (60%). Sejalan dengan hasil penelitian oleh Poernomo et al (2016) di Wilayah Puskesmas Bamang Kabupaten Ketowaringin Timur yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia anak dengan kejadian diare pada balita, dengan nilai $p=0,031$ ($<0,05$). Didukung penelitian Wibisono (2019) menyatakan usia anak dan ASI eksklusif memiliki pengaruh terhadap kejadian diare berulang pada balita serta usia anak merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare berulang pada balita.

Diare pada umumnya lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Endang, 2015). Faktor sosiodemografi yang dapat mempengaruhi kejadian diare adalah usia. Tingginya angka diare pada anak balita yang berusia semakin muda dikarenakan semakin rendah usia anak balita daya tahan tubuhnya terhadap infeksi penyakit terutama penyakit diare semakin rendah, apalagi jika status gizinya kurang dan berada dalam lingkungan yang kurang memadai (Poernono et al., 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 18 responden (60%). Sejalan dengan penelitian Bayu et al (2020) mayoritas responden berjenis kelamin laki- laki sebesar 31 responden (78%) pada anak dengan diare. Didukung penelitian lain oleh Gasril dan Devita (2022) sebagian besar responden anak-anak berjenis kelamin laki- laki sebesar 60%.

Menurut Koziar (2013) diare merupakan suatu kondisi feses yang dikeluarkan dengan konsistensi yang cair dan frekuensi buang air besar lebih sering dimana pada umumnya dapat terjadi pada setiap anak baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2016) yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian diare dengan p-value sebesar 0,38. Hal ini dikarenakan diare dapat menyerang siapa saja baik laki-laki maupun perempuan tergantung beberapa faktor seperti faktor gizi, faktor makanan, faktor sosial ekonomi, dan faktor lingkungan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Debby (2019) didapatkan

hasil p -value=0,689 yang berarti jenis kelamin tidak berhubungan dengan penyakit diare dalam 3 bulan terakhir.

Konsistensi feses pada anak diare usia balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian buah pisang ambon.

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata konsistensi feces sebelum diberikan buah pisang ambon yaitu 6,47. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hardi dan Masni (2014) menyatakan bahwa sebagian besar kejadian diare pada anak umur dibawah 3 tahun karena tidak mendapat ASI eksklusif sebesar 52,9%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Setiawati (2015) menunjukkan bahwa nilai rata-rata frekuensi buang air besar responden sebelum diberikan diet bubur tempe yaitu 5,40.

Menurut Pramana et al (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi feses pada anak dengan diare yaitu faktor agent, faktor personal, dan faktor lingkungan. Pada faktor agent, konsistensi feses dapat disebabkan oleh bakteri maupun virus, diantaranya yang paling banyak terdeteksi adalah *Salmonella* dan *Escherichia coli*. Faktor personal yang dapat yang mempengaruhi konsistensi feses pada anak diare seperti cara mencuci tangan yang kurang bersih dan mengkonsumsi makanan yang tidak higienis atau jajan sembarangan. Faktor lingkungan antara lain penyediaan tempat makan dan minum yang kurang bersih dan kurangnya pola asuh orangtua terhadap anak (Juffrie, 2014).

Konsistensi feses pada anak diare usia balita sesudah diberikan intervensi pemberian buah pisang ambon

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata konsistensi feces sesudah diberikan buah pisang ambon yaitu 4,43. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Puspitayani (2014) menunjukkan sebagian besar responden pada kelompok intervensi sesudah diberikan madu terjadi penurunan frekuensi buang air besar dan peningkatan konsistensi feses dalam waktu 24 jam sebesar 65%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Setiawati (2015) menunjukkan bahwa nilai rata-rata frekuensi buang air besar responden sesudah diberikan diet bubur tempe yaitu 2,87. Terjadi penurunan sebesar 2,53 dari sebelum diberikan diet bubur tempe.

Cara mengatasi mengatasi diare pada anak dengan konsistensi feses cair seperti meningkatkan minum air putih, mengkonsumsi rebusan air daun jambu biji, yoghurt dan keju, jahe, sup wortel, dan salah satunya adalah mengkonsumsi buah pisang (Dewi, 2016). Penelitian oleh Larasati, et al (2016) menunjukkan pisang ambon sebagai

tatalaksana terhadap pasien diare akut dan kronik yang dirawat jalan maupun rawat inap. Menurut Nursanti et al (2017) kulit buah pisang juga memiliki potensi sebagai antibakteri. Manfaat kulit buah pisang terdapat pada kandungan metabolit sekunder seperti *fenolik*, *pektin*, karbohidrat serta mineral lainnya sehingga dapat berfungsi sebagai antioksidan maupun antiinflamasi. Kandungan buah pisang tersebut dapat mengatasi kejadian diare pada anak.

Pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai $p=0,000$ ($<0,05$) sesudah diberikan buah pisang ambon. Sejalan dengan penelitian oleh Afzal, et al (2020) menunjukkan pisang hijau atau pisang ambon memberikan berbagai aktivitas antidiare yang sangat efektif untuk meminimalkan risiko diare pada anak. Hasil penelitian lain oleh Gasril dan Devita (2022) menunjukkan ada pengaruh buah pisang terhadap frekuensi buang air besar pada anak diare dengan nilai $p=0,000$.

Buah pisang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan terutama dalam mengatasi diare pada anak karena pada buah pisang terdapat senyawa kompleks yang merupakan salah satu agen anti diare bagi pasien yang mengalami diare (Gasril & Devita, 2022). Pisang dapat menjadi alternatif terapi diare pada anak di bawah usia lima tahun sebagai tatalaksana terhadap pasien diare akut dan kronik yang dirawat jalan maupun rawat inap. Pemberian pisang ambon diberikan dalam bentuk seperti pasta, digoreng dalam potongan kecil, atau direbus kemudian dihancurkan. Konsistensi feses mengalami peningkatan sesudah pemberian pisang ambon. Penggunaan pisang ambon (*Musa paradisiaca*) sebagai antidiare telah dibuktikan secara ilmiah memiliki efek yang signifikan (Larasati et al, 2016).

Pemberian pisang yang sesuai dengan dosis pemberian yaitu 100 gram 2 kali sehari selama 3 hari dapat meningkatkan konsistensi feses akibat diare (Gunasekaran, et al., 2020). Penelitian oleh Purwanti et al (2020) menunjukkan pemberian cookies tepung pisang hijau, tempe, dan bit efektif dapat menurunkan kadar kalium anak dengan diare dengan nilai $p=0,000$. Didukung penelitian oleh Nurwahidah (2018) yang menyatakan

bahwa frekuensi buang air besar dan konsistensi feses pada anak dengan diare mengalami penurunan sesudah diberikan tempe dan madu.

Mekanisme antidiare dari pisang belum dipahami secara baik, namun berhubungan erat dengan kandungan fitokemikal alami, aktivitas farmakologis, dan aktivitas antibakteri (Gasril & Devita, 2022). Kandungan fitochemical alami pada pisang menunjukkan beberapa zat antara lain acyl steryl glycosides dan *steryl glycoside* seperti *sitosterol gentibioside* dan *sitosterol myo- inosetyl-6-D-glucosides*. Hasil isolasi dari bubur dan kulit pisang menunjukkan kandungan zat-zat antara lain selulosa, hemiselulosa, arginin, asam aspartat, asam glutamat, *leukin*, *valin*, *phenylalanine*, dan *threonin*. Pisang juga dikenal kaya dengan sejumlah vitamin dan kalium yang berfungsi untuk meningkatkan energi dalam tubuh dari kandungan glukosa atau gulanya. Selain itu pisang memiliki kandungan potasium berfungsi untuk mengatasi dehidrasi (meningkatkan cairan/elektrolit) yang berkurang pada saat diare karena seringnya buang air besar (Imam & Akter, 2013).

Aktivitas farmakologikal buah pisang mengandung berbagai macam nutrient, yaitu karbohidrat, protein, lemak, pectin, kandungan fenol dan pigmen, serta vitamin dan mineral (Mohapatra, et al., 2013). Selain itu kandungan pisang yang kaya akan serat tidak tercerna (*selulosa*, *hemiselulosa*, *alfaglucan*) membantu dalam mengembalikan aktivitas usus normal sehingga berperan dalam manajemen konstipasi dan diare (Imam & Akter, 2013). Kandungan pectin yang terdapat dalam pisang memiliki peran dalam proses penyerapan di usus karena pectin bersifat menyerap air. Pectin membantu memadatkan feses sehingga mampu mengurangi diare (Larasati et al., 2016).

Aktivitas antibakteri pada pisang dengan proses menginhibisi bakteri. Kemampuan ekstrak ethanol pisang dalam menginhibisi bakteri terbagi dalam kategori kuat, sedang, dan lemah berdasarkan jenis bakteri yang diinhibisi. Pisang menunjukkan inhibisi yang kuat pada *Proteus vulgaris*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Staphylococcus aureus*, inhibisi sedang terhadap bakteri *Salmonella thyphii*, *Salmonella paratyphii*, *Bacillus subtilis*, dan aktivitas inhibisi lemah terhadap *Eschericia coli* (Krishna et al, 2013).

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap konsistensi feses pada anak diare usia balita dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, et.al. (2022). *Bioactive Profile and Functional Food Applications of Banana in Food Sectors and Health: A Review*. International Journal of Food Properties, Vol. 25, No. 1, 2286–2300
- Alan, R & Mulya, R. (2013). *Buku bedah ASI IDAI*. Badan penerbit: IDAI.
- Bambang, S & Nurtjahjo, BS. (2011). *Buku ajar gastroenterologi-hepatologi jilid 1*. Jakarta: UKK gastroenterologi-hepatologi: IDAI.
- Bayu, GO, Duarsa, DP., Pinatih,GN., & Aristuti. (2020). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Denpasar Barat II*. Jurnal Biomedik 12(1)
- Blake, M.R., Raker, J.M., & Whelen, K.(2016). *Validity and reliability of the Bristol Stool Form Scale in healthy adults and patients with diarrhoea-predominant irritable bowel syndrome*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27492648/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*: Dinkes Jateng.
- Endang, S (2015). *Jangan Sepelekan Diare*. Jakarta : PT Macana Jaya Cemerlang
- Gazriel, P. & Devita, Y. (2022). *Pengaruh pisang kepok untuk mengatasi diare pada anak*. Jurnal Sains dan Kesehatan Photon
- Gizaw Z, Woldu W & Bitew DB. (2017). *Child feeding practices and diarrheal disease among children less than two years of age of the nomadic people in Hadaleala District, Afar Region, Northeast Ethiopia*. International Breastfeeding Journal; 12 : 22.
- Gunasekaran, D., Chandramohan, A., Karthikeyan, K., Balasubramaniam, B., Jagadeesan, P., & Soundararajan, P. (2020). *Effect of Green Banana (Musa paradisiaca) on Recovery in Children With Acute Watery Diarrhea With No Dehydration: A Randomized Controlled Trial*. Indian Pediatrics, 57(12): 1114-1118.
- Hardisari R. & Amaliawati, N. (2016). *Manfaat prebiotik tepung pisang kepok (Musa paradisiaca formatypica) terhadap pertumbuhan probiotik: lactobacillus casei secara invitro*. Jurnal Teknologi Laboratorium, vol.5, no.2, hlm. 6467.
- Indriyani, D.P.R & Putra, I.G.N.S.. (2020). *Penanganan Terkini Diare Pada Anak: Tinjauan Pustaka*. Intisari Sains Medis, 11(2): 923-932.
- Ismanto, H. (2015). *Pengolahan Tanpa Limbah Tanaman Pisang. Laboratorium Pengolahan Hasil Pertanian*. Balai Besar Pelatihan Batangkaluku.
- Jayanto et al. (2020). *Gambaran Serta Kesesuaian Terapi Diare Pada Pasien Diare Akut Yang Menjalani Rawat Inap Di RSUD Sleman*. Pharmacy Medical Journal, Vol.3 No.1,
- Juffrie, (2014). *The biology and Clinical Basic of Infectious Diseases*. Penerbit Swadaya: Jakarta.

- Juffrie, & Mulyani, (2013). *Buku ajar gastroenterologi-hepatologi; Jilid 2*, Badan penerbit: IDAI.
- Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta : Kemenkes. RI.
- Kemenkes TKPI. (2019). *Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI) 2019*. Dikutip dari <https://www.andrafarm.com/> pada tanggal 20 Februari 2023.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes. RI.
- Khoozani, A. A., Birch, J., & Bekhit, A. E.-D. A. (2019). *Production, application and health effects of banana pulp and peel flour in the food industry*. *Journal of Food Science and Technology*, 56(2), 548–559.
- Kozier, B. (2013). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Kumar KPS, Bhowmik D, Duraivel S, Umadevi S.(2013). *Traditional and medicinal uses of banana*. *J Pharmacogn Phytochem*. 2012;1(3):51-63.
- Larasati, T. A., Hardita, W. A., & Dewi, I. K. (2016). *Aktivitas Musa paradisiaca dalam Terapi Diare Akut pada Anak*. *Jurnal Kedokteran Unila*, 424-427.
- Meisuri, NP., Perdani, RR., Mutiara, H., & Sukohar, A. (2020). *Efek Suplementasi Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Akut Pada Anak*. *Lampung: Majority*
- Mohapatra, D., Mishra, S., Sutar, N., (2020), *Banana and Its By-product Utilisation, An Overview*. *Journal of Scientific & Industrial Research*, Vol. 69 : 323329
- Moniharapon, E., Picauly P., & Lelmalaya L. (2018). *Kajian Sifat Kimia dan Organoleptik Brownies Pisang Tongka Langit*. *Jurnal Teknologi Pertanian*.
- Nasrullah, D.(2019). *Etika Keperawatan. Modul. Universitas Muhammadiyah Surabaya*.7(2), 60-63.
- Nugraha, dkk. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu Kecamatan Sintang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 1 No 1: 33-38.
- Nurwahidah, N. (2018). *Efektivitas Antara Pemberian Biskuit Tempe Dengan Madu Terhadap Penurunan Frekuensi BAB Anak Balita Diare di RSUD Haji Makassar*.
- Pertiwi et al. (2017). *Gambaran Farmakoterapi Diare Akut Pada Anak Di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Periode 1 Januari- 31 Desember 2015*. *JOM FK*, Vol.4 No.1
- Pujiati, N. I., Meliyana P. S., Susiyarti. (2020). *Gambaran Pengobatan Diare Pada Pasien Pediatri Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Islami Mutiara Bunda Tanjung Brebes*. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*.
- Purwanti,R., Tearti, & Telisa,I. (2022). *Pengaruh Pemberian Cookies Tinggi Kalium Berbasis Produk Olahan Tepung Pisang Hijau, Tempe Dan Bit Untuk Penderita Diare akut di Rumah Sakit Pertamina Prabumulih*. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Sains* Vol 2(2)
- Roesli. (2016). *Tinjauan Pustaka. Bristol Stool Chart*. vbbgn, 1–12.
- Rohmah dkk.(2017). *Pengaruh Konsumsi Pisang Ambon (Musa Paradisiaca.L) Terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I*. *Jurnal STIKES Surya Mitra Husada*.
- Saparinto, C. dan R. Susiana. (2016). *Grow Your Own Medical Plant*. Yogyakarta: Lily Publisher
- Saputri A N, Astuti YP. (2019). *Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bernung*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.10 No.1 (2019) 101-110.

- Shanti dkk. (2018). *Efektivitas Pemberian Pisang Ambon dan Vitamin B untuk Menurunkan Hiperemesis Gravidarum di BPM Endah Bekti*. Media Ilmu Kesehatan, Vol. 7, No. 1: 17-21.
- Silvia, et.al. (2022). *Efektivitas Konsumsi Pisang Ambon Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Sodikin. (2011). *Asuhan Keperawatan Anak: Gangguan Sistem. Gastrointestinal dan Hepatobilier*. Jakarta: Salemba Medika
- Subagio, et. al. (2020). *Utilization of banana (Musa paradisiaca L.) Peel as Pectin Source as Antidiarrheal on Castor Oil-Induced Diarrheal Wistar Rats Model*. J Med Sci, 52 (2): 102-107..
- Segundo, C., Román, L., Lobo, M., Martinez, M. M., & Gómez, M. (2017). *Ripe Banana Flour as A Source of Antioxidants in Layer and Sponge Cakes*. Plant Foods for Human Nutrition, 72(4), 365–371.
- Sukardi, Sartiah Yusran, dan Lymbran Tina. (2016). *Hubungan Antara Konsumsi Air Minum, Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Kebiasaan Mencuci Tangan Dan Penggunaan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.
- Suyanti. (2018). *Pisang*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wibisono, A.M. (2019). *Analisis Faktor- Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang Pada Balita Di Puskesmas Sumberjambe Jember*. Jawa timur
- Wija, Ida Bagus Eka Utama and Mildy, Felicia and Monica, Sitanggung Gabe. (2018). *Penatalaksanaan Diare Akut Pada Lini Pertama*. In: *Prosiding Seminar Nasional. Tema: "Kapita Selekta Dalam Praktik Disiplin Ilmu Kedokteran"*. FK UKI, Jakarta
- Yolanda, F.V. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada An.W dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Diare Dengan Pemberian Musaparadisiaca (Pisang Kepok) Dalam Penyembuhan Diare*. Jurnal Publikasi: Universitas Aufa Royhan